

POLITIK PEREMPUAN
(Studi Kontribusi Politisi Perempuan di DPRD Kota Batu Tahun Periode 2014-2019)

Windasari, Yaqub Cikusin, Khoiron

Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

Email: Winda7492@gmail.com

ABSTRAK

Affirmative action kuota 30% untuk meningkatkan representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pengambilan keputusan. Aksi afirmasi telah terbukti menjadi cara efektif untuk meningkatkan angka keterwakilan perempuan di parlemen. Hal itu ditandai dengan terpenuhinya representasi perempuan minimal 30% dalam lembaga legislatif di beberapa negara berkat diberlakukannya aksi tersebut. Dengan penerapan affirmative action keterwakilan politisi perempuan mulai mengalami pergeseran. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah (1). Mengapa Politisi Perempuan menurun di DPRD Kota Batu tahun Periode 2014-2019. (2) Bagaimana Kontribusi Politisi Perempuan dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota DPRD di Batu tahun periode 2014-2019. (3) Apa yang di harapkan politisi perempuan untuk terjun ke Dunia Politik dan menjadi anggota DPRD Batu. Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif data yang di peroleh dari hasil wawancara kemudian di analisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran dari kondisi obyek yang di teliti dari hasil survei lapangan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa tahun periode 2014-2019 politis perempuan di DPRD Kota Batu menurun dan untuk mengetahui bagaimana kontribusi politisi perempuan di DPRD Kota Batu dalam banyak hal, seperti kontribusi di fungsi legislasi, fungsi budgeting dan fungsi check and balance. Dan juga ada beberapa tujuan yang harus mereka lalui seperti tujuan dari aspek politik, aspek sosial dan aspek budaya.

Disisi lain politisi perempuan di DPRD Batu mengalami penurunan dari awal adanya affirmative action hingga tahun periode sekarang.

Kata Kunci : Affirmatif Action, Feminisme, Politisi Perempuan

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Marilyn French, menceritakan bahwa pada awal kehidupan manusia, manusia hidup dalam komunitas-komunitas kecil yang di dasari pada kesetaraan gender dan perempuan memiliki status yang lebih tinggi dan di hormati oleh laki-laki. Kemudian, sejak millennium keempat sebelum masehi, perang mulai terjadi dan pada saat itu laki-laki membangun apa yang disebut dengan patriarki. Sejarah perempuan bergerak di Indonesia di buka oleh pikiran Kartini hingga sampai terbangunya organisasi-organisasi perempuan mulai tahun 1912.

Kegiatan mereka pada awalnya menekankan pendidikan yang membuka cakrawala kaum perempuan. Fenomena yang terjadi misalnya, memasak, merawat anak, melayani suami, menjahit, dan lain-lain. Lebih jauh dari itu, mereka memberikan pula kesadaran yang belakangan disebut sebagai “ Emansipasi wanita” bahwa kaum perempuan sederajat dengan kaum laki-laki. Bahkan dalam bentuk gerakan perempuan mereka turut berjuang dalam berbagai cara. Gender, sebagai konsep yang menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan dan memiliki kaitan dengan masalah

keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Undang Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD (UU Pemilu) sebagai salah satu dasar hukum penyelenggaraan Pemilu 2009 telah mencantumkan beberapa pasal yang mengatur mengenai keterwakilan 30% untuk perempuan. Selain terdapat dalam UU Pemilu, keterwakilan 30% untuk perempuan sebelumnya juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik (UU Parpol).

Affirmative action kuota 30% untuk meningkatkan representasi perempuan dalam lembaga-lembaga pengambilan keputusan. Aksi afirmasi telah terbukti menjadi cara efektif untuk meningkatkan angka keterwakilan perempuan di parlemen. Hal itu ditandai dengan terpenuhinya representasi perempuan minimal 30% dalam lembaga legislatif di beberapa negara berkat diberlakukannya aksi tersebut. Dengan penerapan affirmative action keterwakilan politisi perempuan mulai mengalami pergeseran. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan

suami atau pekerjaan domestic lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Semakin maraknya fenomena perempuan di *sector public* khususnya meningkatkan perempuan di bidang politik, menyebabkan semakin pentingnya studi peranan perempuan, peranan perempuan tidak hanya dipahami sebagai fenomena perubahan sosial dan cultural dari suatu masyarakat tertentu. Inilah mengapa saya mengambil judul tentang politik perempuan khususnya di DPRD Kota Batu.

Dari data yang saya dapatkan di KPU dan di DPRD Kota Batu anggota legislatif tahun periode 2004-2009 hanya 1 politisi perempuan yang di DPRD Kota Batu. Tahun periode 2009-2014 ada peningkatan, karena dari data yang saya peroleh sudah ada 8 anggota dewan perempuan di DPRD Kota Batu. Tahun periode 2014-2019 dari hasil pemilu tahun 2014 di DPRD Kota Batu mengalami penurunan untuk dewan perempuan. Fenomena yang terjadi ialah dari tahun periode 2004 sudah mencakup 30% sebagaimana konsep dari affirmative action. Disini penulis ingin mengetahui mengapa dari tahun ke tahun politisi perempuan di DPRD Kota Batu menurun, dan kontribusi apa saja yang sudah mereka lakukan menurut fungsi DPRD serta tujuan apa saja yang mereka harapkan untuk terjun ke dunia politik, khususnya politisi perempuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa Politisi Perempuan di DPRD Kota Batu menurun di tahun periode 2014-2019 ?
2. Bagaimana Kontribusi Politisi Perempuan dalam Menjalankan Fungsinya Sebagai Anggota DPRD Kota Batu tahun periode 2014-2019 ?
3. Apa Yang di Harapkan Politisi Perempuan Untuk Terjun ke Dunia Politik dan Menjadi Anggota DPRD Kota Batu ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk meneliti kontribusi apa saja yang sudah di lakukan oleh para anggota legislatif perempuan dan untuk meneliti tujuan aspek perempuan dan politik lokal di Kota Batu serta keterwakilan perempuan di bidang politik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan Menurut

Moleong (2007:8) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata-kata konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata apa yang terjadi di lapangan secara menyeluruh, kemudian mengungkapkan secara deskriptif tentang "Politik Perempuan" **(Studi atas kontribusi politisi perempuan di DPRD Kota Batu tahun periode 2014-2019).**

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus di nyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

Moleong(2000), mengemukakan bahwa fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak di masukkan ke dalam sejumlah data yang sedang di kumpulkan, walaupun data itu menarik. Perumusan fokus masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap di lakukan sewaktu penelitian sudah berada di lapangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Mengapa politisi perempuan periode 2014-2019 menurun :
 - a. Kurangnya kepercayaan
 - b. Penempatan nomer urut partai yang kurang aspiratif
 - c. Pendekatan kepada masyarakat (Sosialisasi)
2. Kontribusi Politisi Perempuan dalam Menjalankan Fungsinya Sebagai Anggota DPRD Kota Batu:
 - a. Fungsi Legislasi
 - b. Fungsi Budgeting dan
 - c. Fungsi Check and Balance
3. Tujuan apa yang diharapkan politisi Perempuan Untuk Terjun ke Dunia Politik dan Menjadi Anggota DPRD Kota Batu :
 - a. Aspek Politik
 - b. Aspek Sosial
 - c. Aspek Budaya

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu tempat dimana peneliti menangkap beberapa fenomena dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang dipilih yaitu di DPRD Kota Batu. Dari para pegawai yang ada di

DPRD Kota Batu inilah peneliti mendapatkan segala informasi dalam objek penelitian tentang POLITIK PEREMPUAN” (Studi atas kontribusi politisi perempuan di DPRD Kota Batu).

Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah anggota legislatif perempuan dan para pegawai DPRD Kota Batu.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media pertama atau data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang telah disusun dan dipublikasikan. Data tersebut dapat diperoleh melalui tulisan, tabel, gambar, dokumen dan simbol-simbol lain.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:224) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data” Untuk memperoleh data yang memenuhi standar, maka peneliti harus mengetahui strategi pengumpulan data yang tepat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan demikian metode observasi bisa digunakan dan dilakukan untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomena yang dimaksud yang akan turut menentukan hasil dari penelitian yang ada. Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisan yaitu suatu kegiatan observasi dimana peneliti tidak aktif di dalam kegiatan dari obyek yang diteliti.
2. Wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang di selenggarakan atau di lakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan informan. Wawancara mendalam juga digunakan untuk memperoleh data-data mengenai kontribusi dan tujuan yang di harapkan para politisi perempuan atau Politik Perempuan (Studi atas kontribusi politisi perempuan di DPRD Kota Batu).
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui menghimpun data yang tertulis dan tercetak. Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:14), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data. Reduksi data merupakan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data. Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan catatan dokumentasi diberi kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.
3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Dalam bukunya, Sugiyono (2012) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamat berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Kesimpulan

Penurunan yang terjadi di DPRD Kota Batu sedikit menjadi pertanyaan yang sudah saya jabarkan di atas, Hal seperti :

Kurang Kepercayaan Masyarakat terhadap politisi perempuan juga menjadi faktor terhadap hasil caleg sejak tahun 2014-2019. Karena perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Tetapi walaupun ada penurunan di tahun ini para politisi tetap melakukan tugasnya sebagai wakil rakyat yang selalu ingin memenuhi aspirasi-aspirasi dari masyarakat.

Penempatan nomer urut yang kurang aspiratif Juga menjadi salah satu turunya politisi perempuan di DPRD Kota Batu. Tetapi itu hanya menjadi sebuah asumsi, fakta yang terjadi . Jika melihat hak pilih dari segi usia yang mana memang komunikasinya masih terjamin baik mungkin tidak lagi karena nomer urut, bahkan sekalipun caleg perempuan di tempatkan di nomer urut akhir dan masyarakat yang seperti itu sudah menyadari mana yang harus mereka pilih. Beda lagi dengan orang yang memang sudah sepuh yang mana cara komunikasinya memang sudah berbeda dengan kita, kalau di suguhkan dengan mereka harus memilih dengan banyaknya caleg, kebanyakan

mereka memilih nomer yang pertama kali di lihat ialah nomer 1 dan 2.

Pendekatan Kepada Masyarakat (Sosialisasi). Ada dua pendekatan yang di lakukan caleg laki-laki dan perempuan di DPRD Batu. Biasanya caleg laki-laki melakukan sebuah kampanye untuk memperkenalkan dirinya di masyarakat. Sedangkan caleg perempuan melakukan pendekatan secara langsung, bertukar pikiran dengan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga. Untuk terus belajar politisi perempuan sudah memberikan kontribusi atau sudah memenuhi fungsi anggota DPRD yaitu :

Legislasi atau pembuatan perda. Disini para dewan tidak hanya perempuan saja yang berkontribusi melainkan semua anggota dewan laki-laki atau perempuan. Aspirasi-aspirasi dari masyarakat selalu mereka tampung, yang nantinya kalau memang ada aspirasi masyarakat yang memang harus membutuhkan perda. Inisiatif dari dewan sendiri pun ada, misalnya di kota batu yang kurang ini apa.

Selanjutnya budgeting atau fungsi anggaran adalah fungsi DPRD Provinsi, Kabupaten/Kota bersama-sama dengan pemerintah daerah untuk menyusun dan menetapkan APBD yang didalamnya termasuk anggaran untuk pelaksanaan fungsi, tugas dan wewenang DPRD Provinsi, Kabupaten/Kota. bagaimana politisi perempuan berkontribusi terhadap penyusunan APBD itu. Walaupun ada beberapa anggota dewan yang tidak masuk di bangkar tetapi tetap menyampaikan pendapat mereka melalui perwakilan dari fraksi yang menjadi anggota badan anggaran. Jadi menyampaikan apa yang ingin di samapaikan melalui perwakilan yang ada di badan anggaran yang dari fraksi tersebut dan juga menyampaikan melalui anggota komisi yang menjadi badan anggaran. kemudian selebihnya sebelum membahas APBD di lanjutkan dengan rapat kerja.

Dan Check And Balance atau keseimbangan dan controlling Fungsi adalah Fungsi DPRD Provinsi, Kabupaten/Kota untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Undang-Undang, Peraturan Daerah dan keputusan Gubernur, Bupati/Walikota serta kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Disetiap tahapan pengelolaan keuangan daerah, aspek pengawasan menjadi strategis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip penyelenggaraan yang bersih.

Politisi perempuan bertujuan terjun ke dunia politik ialah dari aspek politik, mereka ingin memenuhi kuota 30% atau afirmatif action. Tidak hanya itu akan tetapi faktor keluarga juga mampu mendorong mereka ke sector public. Hingga saat ini para politisi perempuan terus belajar untuk menjadi wakil rakyat yang selalu

bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Batu.

Aspek yang lain seperti aspek sosial di pilih rakyat harus kembali ke rakyat Untuk itu sangat mudah bersosialisasi dengan masyarakat atau ber interaksi. Mendengarkan keluhan kesah yang ada di masyarakat, mengumpulkan apa yang selama ini yang membuat masyarakat resah . Dan akan mengadakan reses untuk mengumpulkan masyarakat untuk berdiskusi bersama.

Aspek Budaya Faktor dasar yang dianggap mempengaruhi kemunculan pemimpin perempuan di dunia politik adalah budaya patriarkhi, pertalian keluarga, martyrdom, kelas sosial, gaya hidup, konteks sejarah, pengalaman penjara, dan sistem pemilihan umum. Faktor ini saling terkait satu sama lain.

Aspek budaya yang menghambat dulunya perempuan tidak boleh mengeyam pendidikan bahkan tidak boleh bekerja, jika yang berumah tangga hanya melayani suami dan mengurus anak. Tetapi seiring dengan berkembangnya tingkat modernisasi, perempuan sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi bahkan pekerjaan nya pun bisa setara dengan laki-laki.

Para politisi perempuan DPRD Batu tidak berhenti dan tidak mau tersingkirkan dengan budaya yang dulu pernah pemikiran nya seperti itu , karena belajar politik adalah perlindungan bagi mereka untuk melindungi dirinya yang bisa melakukan pengambilan keputusan yang sama dengan laki-laki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat member saran sebagai berikut:

1. Bagi politisi perempuan di harapkan selalu belajar untuk menjadi wakil rakyat yang lebih baik dan harus mempunyai percaya diri yang tinggi.
2. Bagi masyarakat, kalau sudah di buatkan perda, jangan ada yang menghakimi dewan seabagai wakil rakyat kalian, selagi perda itu melindungi kalian dan kelak melindungi anak-anak bangsa yang lain

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon. Page. 21-22.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 8.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung. Hal. 167.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. Hal. 224.

Miles, M.B, huberman,A.M. dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Hal. 14.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 8.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Dokumen

Undang-undang No. 10 tahun 2008 tentang Pemilu
Undang-undang No. 2 tentang tahun 2008 tentang Parpol

Sumber data berasal dari KPU Kota Batu

